



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERKAIT INISIASI MENYUSUI DINI, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, DAN MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS YANG MEMILIKI ANGKA KEJADIAN STUNTING TERTINGGI DI KOTA PADANG

Artes Putri Melayu¹, Nice Rachmawati², Noza Hilbertina³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

E-mail: artespuptrimelayu07@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :15-02-2026

Revised :28-02-2026

Accepted :07-03-2026

Keywords: Nutritional intake, stunting, IMD, MPASI, and exclusive breastfeeding

Kata Kunci: Asupan gizi, Stunting, IMD, MPASI, dan ASI eksklusif

DOI:10.62335

ABSTRACT

Stunting is a condition of malnutrition that persists for a long period of time in children, characterized by the child's height growth not being in accordance with age. The cause of stunting is multifactorial, low nutritional intake is the main cause of stunting. This nutritional intake includes Early Breastfeeding Initiation, exclusive breastfeeding and complementary feeding. Providing nutritional intake to children influenced by the mother's knowledge and attitudes. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes regarding early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding and complementary foods with the incidence of stunting in children. The type of research is analytical observational research with a cross sectional research design with a sample of 67 mothers who had children aged 24-59 months in the work area of the health center which had the highest incidence of stunting in Padang City, namely the Ikur Koto Health Center, Air Children's Health Center and Seberang Padang Health Center. The number of samples was taken based on propotional random sampling technique. This research instrument uses a questionnaire and microtoise. The data analysis using the Chi Square test. The results of the study showed that the frequency of stunting incidents in children aged 24-59 months in the three health center work areas studied was 47,8%. The level of knowledge of respondents was good at 44.8%, and the attitude of respondents was positive at 62.7%. Bivariate analysis obtained a value of $p = 0.004$ (p value < 0.05) for the

relationship between maternal knowledge level and the incidence of stunting and a value of $p = 0.005$ (p value < 0.05) for the relationship between maternal attitudes and the incidence of stunting. The conclusion of this study is that the level of knowledge and attitudes of mothers regarding IMD, exclusive breastfeeding and MPASI show a statistically significant relationship.

ABSTRAK

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama pada anak yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia. Penyebab stunting multifaktorial, rendahnya asupan gizi merupakan penyebab utama stunting. Asupan gizi tersebut diantaranya Inisiasi Menyusui Dini, pemberian ASI Eksklusif dan pemberian Makanan Pendamping ASI. Pemberian asupan gizi pada anak dipengaruhi pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terkait Inisiasi Menyusui Dini, pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI dengan kejadian stunting pada anak. Jenis penelitian adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional dengan sampel 67 ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi di Kota Padang yaitu Puskesmas Ikur Koto, Puskesmas Anak Air dan Puskesmas Seberang Padang. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik propotional random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan microtoise. Analisis data yang digunakan yaitu uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di tiga wilayah kerja puskesmas yang diteliti 47,8%. Tingkat pengetahuan responden baik 44,8%, dan sikap responden positif 62,7% . Analisis bivariat didapatkan nilai $p = 0,004$ (p value $< 0,05$) untuk hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dan nilai $p = 0,005$ (p value $< 0,05$) untuk hubungan sikap ibu dengan kejadian stunting. Kesimpulan pada penelitian ini tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (kronis) pada anak. Keadaan ini ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia.(WHO,2025) Anak yang tergolong *stunting* adalah anak yang memiliki tinggi badan kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) menurut standar median WHO *Child Growth Standards*.(de Onis M.dkk,2018)

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan secara global. Pada tahun 2020 angka kejadian *stunting* secara global mengalami peningkatan yaitu sebanyak 22 % atau 149,2 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Balita yang banyak mengalami *stunting* berasal dari benua Asia dan Afrika dengan persentase 53% dan 41%. Di Asia prevalensi *stunting* sebesar 21,8% dan di Asia tenggara terdapat 27,4% balita yang mengalami *stunting*.

Secara global pada tahun 2020 prevalensi *stunting* Indonesia termasuk kedalam kategori *very high* yaitu sebesar 31,8% dimana lebih tinggi dari negara di Asia Tenggara lainnya. Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Pada tahun 2022 prevalensi *stunting* balita di Indonesia sebesar 21,6% yang mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan tahun 2021.(Kemenkes,2021)

Provinsi di Indonesia salah satunya Sumatera Barat mengalami peningkatan angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 dari tahun 2021 yang sebesar 23,3% menjadi sebesar 25,2% dimana angka ini masih berada diatas standar yang telah ditetapkan WHO yaitu $\leq 20\%$. Di Kota Padang prevalensi balita *stunting* juga mengalami peningkatan ditahun 2022 yang meningkat menjadi 19,5%.

Menurut Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2021 angka kejadian *stunting* tertinggi terdapat di tiga puskesmas yaitu Puskesmas Seberang Padang di Kecamatan Padang Selatan dengan persentase 15,3%, Puskesmas Ikur Koto, dan Puskesmas Anak Air yang terdapat di Kecamatan Koto Tangah dengan persentase 16% dan 15,5%.(Dinkes Padang,2022)

Penyebab *stunting* multifaktorial, rendahnya asupan gizi merupakan penyebab utama *stunting*. Asupan gizi terutama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sangat penting dalam mencegah *stunting*. Asupan gizi tersebut diantaranya adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), selanjutnya pemberian ASI Eksklusif dan juga pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara tepat.(WHO,2025)

Risiko kejadian *stunting* pada balita dapat ditekan dengan dilakukannya IMD. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Muldiasman (2018) didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan kejadian *stunting*.(Muldiasman M.dkk,2018) Inisiasi Menyusui Dini selain dapat menekan angka kejadian *stunting* juga dapat menjadi pelindung anak dari *stunting*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sirajuddin (2021) dimana terdapat peran IMD dalam melindungi anak dari kejadian *stunting*.(Sirajuddin S.dkk,2021)

Inisiasi Menyusui Dini merupakan kunci keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffah (2022) yang didapatkan bahwa ibu dan bayi yang melakukan IMD 2,16 kali lebih banyak menyusui secara eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD, sehingga dengan menyusui dini dapat meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif. (Iffah T.dkk, 2022)

Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan merupakan target ke 5 dari *Global Nutrition Targets 2025 to improve maternal, infant and young child* dengan target tingkat ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama ke atas setidaknya 50%. Pemberian ASI yang tidak eksklusif selama 6 bulan dapat mengakibatkan kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi secara optimal sehingga menjadi faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022) dimana terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.(Azizah AM.dkk, 2022) Penelitian yang

dilakukan oleh Hadi (2021) juga didapatkan pemberian ASI secara eksklusif memiliki peran dalam mencegah serta melindungi anak dari kejadian *stunting*.(Hadi H.dkk,2021)

Pemenuhan asupan gizi pada anak setelah pemberian ASI eksklusif adalah dengan Makanan Pendamping ASI (MPASI). Pemberian MPASI tepat waktu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan MPASI pada bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarianti (2022) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terkait MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak.(Sudarianti.dkk,2022) Pemberian MPASI yang tidak tepat dapat mempengaruhi status gizi dan meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Babys (2022) dimana didapatkan pemberian MPASI yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada anak.(Babys IY.dkk, 2022)

Pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi anak memungkinkan anak akan mendapatkan gizi yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2021) yang didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dan status gizi anak.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2017) juga didapatkan pengetahuan ibu dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dan IMD yang berpengaruh terhadap status gizi anak.(Rosyid ZN.dkk,2017)

Hal lain yang dapat menentukan status gizi anak adalah sikap ibu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2022) dimana pengetahuan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian asupan gizi pada anak yang berdampak pada status gizi anak.(Suharto.dkk,2022) Asupan gizi baik dari IMD, ASI eksklusif dan MPASI dipengaruhi oleh sikap ibu. Dimana banyak ibu yang sudah memiliki pengetahuan terhadap asupan gizi dan *stunting* namun sikap ibu dalam mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shrestha (2020) dimana terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam praktik IMD, ASI eksklusif dan MPASI.(Shrestha S.dkk, 2020)

Berdasarkan permasalahan mengenai penyebab *stunting* dan meningkatnya prevalensi *stunting* di Kota Padang serta adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap asupan gizi pada anak yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI Eksklusif, dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga puskesmas yang berada di kota Padang yaitu Puskesmas Ikur Koto, Puskesmas Anak Air dan Puskesmas Seberang Padang, dan dilakukan pada bulan Januari - November 2023.

Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan responden yang memenuhi kriteria memiliki bayi dengan usia 24-59 bulan di Puskesmas Ikur Koto, Puskesmas Anak Air dan Puskesmas Seberang Padang.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah semua responden yang memenuhi kriteria memiliki bayi dengan usia 24-59 bulan di Puskesmas Ikur Koto, Puskesmas Anak Air dan Puskesmas Seberang Padang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi.

Teknik Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik propotional random sampling yaitu penentuan sampel dengan berdasarkan dari proporsi populasi penelitian.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data Primer

Tinggi Badan

Pengukuran tinggi badan anak dilakukan dengan alat pengukur tinggi badan (microtoise) yang mempunyai ketelitian 0,1 cm

Cara mengukur tinggi badan anak adalah:

- Microtoise ditempelkan pada dinding yang lurus dan datar;
- Sepatu atau sandal anak dilepaskan;
- Anak berdiri tegak seperti sikap sempurna dengan kaki lurus, tumit, pantat, punggung dan kepala bagian belakang menempel pada dinding dan muka menghadap lurus ke depan;
- Microtoise diturunkan sampai rapat pada kepala bagian atas kemudian baca skala yang tampak

Sikap dan Pengetahuan Ibu

Pengukuran sikap dan pengetahuan ibu dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap ibu yang memiliki anak berusia 24-59 bulan dan tidak termasuk kriteria eksklusi.

Data Sekunder

- 1) Data anak yang berusia 24-59 bulan dari Dinas Kesehatan Kota Padang
- 2) Informasi data diri orang tua dan anak

Analisis data

Data yang telah diolah, akan di analisis secara komputerisasi. Analisis yang dilakukan adalah dengan cara :

1) Analisis Univariat

Analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi, frekuensi, dan presentase tiap variabel. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi, dan keterangannya.

2) Analisis Bivariat

Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Pada penelitian ini dilihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait Inisiasi Menyusui Dini, pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI dengan kejadian stunting. Dalam analisis ini digunakan uji statistik yaitu Chi-Square pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak yang berusia 24-59 bulan yang berada di wilayah kerja tiga puskesmas tempat dilakukan penelitian yakni, Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Ikur Koto dan Puskesmas Anak Air. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 67 orang.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Pendidikan Ibu		
SD	2	3,0
SMP	20	29,9
SMA/SMK	35	52,2
PT	10	14,9
Usia Ibu (tahun)		
17-25	4	6,0
26-35	54	80,6
36-45	9	13,4
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	38	56,7
Tidak bekerja	29	43,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki- Laki	34	50,7
Perempuan	33	49,3
Usia Anak(bulan)		
24-35	36	53,7
36-47	20	29,9
48-59	11	16,4

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh ibu (52,2%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dengan usia terbanyak rentang 26-35 tahun(80,6%) dan bekerja (56,7%). Jenis kelamin anak pada penelitian ini didapatkan anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama banyak dengan rentang usia yang terbanyak pada kelompok usia 24-35 bulan (53,7%).

Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 bulan

Distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di tiga wilayah kerja puskesmas yang diteliti dapat dilihat pada tabel 2, *stunting* terjadi pada 47,8% anak usia 24-59 bulan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan

TB/U	<i>f</i>	%
<i>Stunting</i>	32	47,8
Normal	35	52,2

Tingkat Pengetahuan Ibu Terkait IMD, Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Tingkat pengetahuan ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI dari responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu terkait inisiasi menyusui dini, pemberian ASI Eksklusif, dan makanan pendamping ASI

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Kurang	16	23,9
Cukup	21	31,3
Baik	30	44,8

Sebanyak tiga puluh ibu (44,8%) memiliki pengetahuan yang baik namun, masih ada 16 ibu yang memiliki pengetahuan kurang (23,9%) dan 21 ibu dengan tingkat pengetahuan cukup (31,3%).

Sikap Ibu Terkait IMD, Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI pada penelitian ini terlihat sebagian besar telah memiliki sikap yang positif 62,7% (tabel 5.4)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu terkait inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI

Sikap	<i>f</i>	%
Negatif	25	37,3
Positif	42	62,7

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan ibu menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian *stunting* (tabel 5) dengan nilai $p = 0,004$ ($p\text{ value} < 0,05$)

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang	13	40,6	3	8,6	16	100	0,004
Cukup	10	31,3	11	31,4	21	100	
Baik	9	28,1	21	60,0	30	100	

Jumlah	32	100	35	100	67	100	
--------	----	-----	----	-----	----	-----	--

Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pada penelitian ini sikap ibu menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian *stunting* (tabel 6) dengan nilai $p = 0,005$ ($p\text{ value} < 0,05$)

Tabel 6 Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian *stunting*

Sikap					Total		<i>p value</i>
	<i>Stunting</i>		Normal				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Negatif	18	56,3	7	20,0	32	100	0,005
Positif	14	43,7	28	80,0	35	100	
Jumlah	32	100	31	100	67	100	

Pembahasan

Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini lebih dari separuh ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK (52,2%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini didukung oleh teori dari Notoatmodjo (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memahami hal baru dan menyelesaikan suatu persoalan dan begitu pula sebaliknya. Namun, sayangnya pada penelitian ini meski pendidikan ibu berada ditingkat menengah angka kejadian *stunting* masih cukup tinggi (42,8%), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko 3,01 kali memiliki *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.⁶⁵ Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini dimana didapatkan pada 2 orang ibu yang memiliki pendidikan terakhir SD memiliki anak *stunting*. Namun, kejadian *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan ibu tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh ibu.

Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah (2021) dimana didapatkan ibu yang memiliki pola asuh yang buruk lebih banyak memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki pola asuh yang baik.⁶⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Laili (2021) juga didapatkan 53 dari 61 anak *stunting* pada ibu dengan pola asuh yang buruk.

Pola asuh ibu juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, dimana pada penelitian ini didapatkan umumnya ibu yang bekerja (56,7%). Ibu yang bekerja memungkinkan lebih banyak kegiatan diluar rumah sehingga dapat mempengaruhi peran ibu sebagai seorang ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati (2021) dimana

didapatkan angka kejadian *stunting* pada ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan pada ibu yang tidak bekerja. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2022) bahwa ibu yang bekerja lebih berisiko memiliki anak *stunting*.

Pada penelitian ini didapatkan usia ibu pada rentang 26-35 tahun dimana usia tersebut merupakan usia produktif dalam bekerja. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor angka kejadian *stunting* masih tinggi walaupun tingkat pendidikan ibu tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlani (2021) dimana didapatkan angka kejadian *stunting* yang tinggi pada ibu yang berusia 26-35 tahun.

Usia anak pada penelitian ini lebih dari separuh berusia pada rentang 24-35 bulan (53,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia (2020) didapatkan usia terbanyak yang mengalami *stunting* adalah usia 24-35 bulan. Hal ini berarti kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada rentang usia ini. Angka kejadian *stunting* menurun seiring bertambahnya usia. Pada usia ini pola makan berubah dari makanan cair (ASI) menjadi makanan padat, dan anak kecil sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang memengaruhi asupan nutrisinya. Pada masa ini aktifitas anak lebih banyak dibandingkan saat usia muda, interaksi dengan lingkungan luar yang menjamin kebersihannya, hal ini membuat anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Asupan makanan yang kurang dapat menyebabkan penurunan berat badan pada anak yang jika tidak diperbaiki dapat mempengaruhi tinggi badan anak sehingga tidak sesuai dengan usianya.

Jenis kelamin pada anak didapatkan hampir sama banyak antara jenis kelamin laki laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2020) juga melaporkan bahwa jenis kelamin antara laki laki dan perempuan hampir sama banyak pada kejadian *stunting* pada anak. Kemungkinan penyebabnya adalah pada anak belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut akan mulai tampak ketika memasuki usia remaja, yaitu perempuan akan lebih dahulu mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan berisiko sama untuk mengalami *stunting*.

Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 bulan

Angka kejadian *stunting* pada tiga puskesmas tempat dilakukan penelitian menurut Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2022 yaitu Puskesmas Seberang Padang 15,4 %, Puskesmas Ikur Koto 9,8% dan Puskesmas Anak air 9,4%. Penelitian ini dilakukan pada 3 puskesmas yang memiliki angka *stunting* tertinggi di Kota Padang sehingga prevalensi yang didapatkan sebesar 47,8%. Hasil penelitian ini diperoleh anak yang berusia 24-59 bulan mengalami *stunting* sebanyak 32 balita (47,8%) dan 35 balita (52,2%) normal. Hal yang hampir sama juga dilaporkan oleh Marlani (2021) dimana angka kejadian *stunting* di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi sebesar 35,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020) di wilayah kerja Puskesmas Kajai dilaporkan kejadian *stunting* sebesar 45,7%. Berdasarkan ketetapan WHO, *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dianggap serius bila prevalensinya 20% atau lebih. Kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase *stunting* sudah melewati ambang batas WHO.

Kejadian *stunting* yang tinggi pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi menurut profil kesehatan di Kota Padang. Selain

itu, penyebab *stunting* yang multifaktorial juga dapat menyebabkan angka kejadian *stunting* tinggi pada penelitian ini. Salah satu penyebab utama *stunting* adalah kurangnya asupan nutrisi. Pengetahuan ibu yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi asupan nutrisi pada penelitian ini meski hampir separuh sudah baik (44,8%) namun, masih ada pengetahuan ibu yang cukup (31,3%) dan kurang (23,9). Pemenuhan asupan nutrisi juga dipengaruhi oleh sikap ibu. Sikap ibu dalam penelitian ini sebagian sudah positif yaitu sebanyak 42 ibu (62,7%) namun masih ada 25 ibu (37,3%) yang memiliki sikap negatif terkait IMD, ASI eksklusif dan MPASI. Kedua hal ini yang dapat menjadi penyebab angka kejadian *stunting* tinggi pada penelitian ini.

Tingkat Pengetahuan Ibu Terkait IMD, Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan persentase 44,8%. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian oleh Normalisa (2022) di wilayah kerja Puskesmas Wani yakni lebih dari separuh ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak (69,8%). Penelitian oleh Antoni di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang pada tahun 2017 juga mendapatkan hasil yang hampir sama yang mana persentase terbesar didapat pada ibu dengan kategori tingkat pengetahuan baik (74,7%).⁷⁷ Tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini meski hampir separuh sudah baik, namun masih ada 21 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (31,3%) dan 16 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (23,9%).

Menurut Notoatmodjo (2016) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, sosio ekonomi. Pada penelitian lebih dari separuh yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan terbanyak pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan SMA/SMK.

Pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang dapat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, pada penelitian ini terdapat 20 ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan 2 ibu memiliki tingkat pendidikan SD. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo dimana salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu adalah tingkat pendidikan ibu. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal dan juga dari informasi yang ibu dapatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2016) yang menyatakan bahwa sumber informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan. Pendidikan informal ini bisa ibu dapatkan dari berbagai sumber informasi salah satunya dari penyuluhan ataupun edukasi ibu terkait nutrisi oleh puskesmas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara edukasi ibu mengenai nutrisi dengan pengetahuan ibu.

Tingkat pengetahuan ibu selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu juga dapat dipengaruhi oleh usia. Pada penelitian ini didapatkan dengan rentang usia 25-36 tahun

(80,6%). Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa usia mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Pada usia 25-35 tahun, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial hal ini juga memungkinkan ibu pada penelitian ini mendapatkan pengetahuan terkait asupan nutrisi untuk anak melalui kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryni (2018) dimana didapatkan adanya hubungan umur ibu dengan pengetahuan ibu terkait gizi.

Sikap Ibu Terkait IMD, Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Hasil penelitian ini menunjukkan umumnya responden memiliki sikap positif terkait IMD, pemberian ASI Eksklusif dan MPASI yakni sebanyak (62,7%) namun, masih terdapat 25 ibu yang memiliki sikap negatif (37,3%). Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Septamarini (2019) yakni dari 82 anak *stunting* 54 diantaranya memiliki sikap positif mengenai pemberian MPASI (65,9%).

Sikap menurut Notoatmodjo adalah suatu reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Pembentukan sikap banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek salah satunya yaitu pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sikap positif pada responden dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya, pada penelitian ini hampir separuh ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik (44,8%). Selain itu, pada penelitian ini juga didapatkan tingkat pengetahuan ibu yang cukup (31,3%) dan kurang (23,9%). Hal ini juga dapat mempengaruhi sikap ibu dimana pada penelitian ini didapatkan 25 ibu yang memiliki sikap negatif (37,3%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 32 anak dengan *stunting*, sebanyak 13 anak *stunting* memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan 10 anak memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan cukup, serta 9 anak memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan uji statistik didapat nilai $p = 0.004$ ($Pvalue < 0.05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khalifani (2021) di kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dan MPASI dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielle (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan praktik IMD, adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI.

Kejadian *stunting* pada anak terkait dengan asupan nutrisi pada anak. Asupan nutrisi yang dimakan oleh anak sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan asupan nutrisi pada anak. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh anak, sehingga anak tidak mengalami kekurangan asupan makanan.

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 9 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki anak dengan *stunting*. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tidak menjamin memiliki anak dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan juga memiliki perilaku yang baik sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan.

Dari 15 pertanyaan kuesioner, 3 pertanyaan mengenai IMD mayoritas ibu menjawab salah 2 pertanyaan 58,21 % dan 59,7 % mengenai pengertian serta waktu pelaksanaan IMD. Pada pertanyaan mengenai ASI eksklusif nomor 4-8 mayoritas ibu menjawab benar di pertanyaan nomor 4 mengenai pengertian ASI eksklusif (91,04%) dan pada pertanyaan no 8 (95,52%) mengenai kelebihan ASI dibandingkan susu formula. Pertanyaan mengenai MPASI mayoritas ibu menjawab benar (79,1%) pada pertanyaan nomor 12 mengenai MPASI pada usia 8 bulan. Namun, pada pertanyaan nomor 14 mengenai waktu pemberian lemak pada MPASI banyak ibu yang menjawab salah (70,15%), begitupun pada pertanyaan nomor 13 mengenai waktu pemberian protein dalam MPASI mayoritas ibu menjawab salah (56,72%). Dalam hal ini, dapat disimpulkan pengetahuan ibu mengenai IMD dan MPASI terkhusus zat gizi yang dapat dimasukkan kedalam MPASI masih kurang. Pada kuesioner ada beberapa pertanyaan mengenai nutrisi yang baik dalam mencegah *stunting* terkhusus protein hewani dan lemak dimana ibu masih banyak salah dalam menjawab pertanyaan mengenai hal tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan angka *stunting* masih tinggi walaupun pengetahuan ibu baik terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sindhugosa (2023) dimana didapatkan hubungan yang bermakna antara pola asupan protein hewani dengan kejadian *stunting* pada anak.

Hubungan Sikap Ibu dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa anak yang mengalami *stunting* lebih banyak pada ibu yang memiliki sikap negatif (56,3 %) dibandingkan sikap positif (43,7%). Berdasarkan uji statistik didapat nilai $p = 0,005$ ($pvalue < 0.05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Asprika (2023) di kerja Puskesmas Tanjung Sari lampung Selatan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2022) terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemberian asupan gizi yang berdampak pada status gizi anak.

Sikap selain dipengaruhi oleh pendidikan seseorang juga dapat dipengaruhi hal lain diantaranya budaya, pola asuh ibu, dan juga keadaan ekonomi. Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong dilakukannya tindakan tertentu seseorang. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal atau perilaku, sehingga sikap itu bukan hanya suatu kondisi dari dalam diri seseorang yang menyangkut keadaan batin yang murni bersifat fisik, namun lebih diartikan sebagai suatu proses penyadaran yang bersifat individual. Jika seorang ibu mempunyai sikap positif terhadap pemberian nutrisi,

yaitu perilaku dalam memilih yang akan diberikan pada anaknya juga akan baik atau positif. Dalam hal ini ibu akan memilih jenis makanan pendamping ASI yang tepat yang lengkap komposisi zat gizi makro dan mikronya, sehingga kebutuhan gizinya terpenuhi anak dapat terpenuhi.

Penelitian ini terdapat 15 pernyataan sikap, pernyataan mengenai IMD nomor 1 dan 2 mayoritas ibu sangat setuju (56,72%). Pernyataan mengenai ASI eksklusif nomor 3-6, pada pernyataan nomor 4 mengenai susu formula mayoritas ibu menyatakan tidak setuju (43,28%). Pada pernyataan mengenai MPASI nomor no 13 mengenai pemberian protein hewani dalam MPASI masih sedikit 25,37% yang sangat setuju. Dalam hal ini sikap ibu mengenai IMD, pemberian ASI eksklusif dan MPASI bervariasi, terkhusus mengenai pelaksanaan dalam pemberian MPASI masih banyak sikap ibu yang kurang tepat terkhusus dalam pemberian protein hewani pada saat MPASI. Hal ini menjadi salah satu faktor meski pada penelitian ini umumnya sikap ibu positif namun ada beberapa poin kuesioner terkhusus mengenai pemberian nutrisi pada saat MPASI masih kurang yang dapat menyebabkan *stunting*, dimana *stunting* berkaitan erat dengan cukupnya kalori dan protein hewani.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di kota Padang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prevalensi anak usia *stunting* 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang adalah 47,8% .
2. Hampir sebagian besar ibu di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terkait IMD, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI
3. Lebih dari separuh ibu di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang mempunyai sikap positif terkait IMD, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terkait IMD, pemberian ASI eksklusif, dan MPASI dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi di Kota Padang

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. 2018.
- de Onis M, Borghi E, Arimond M, Webb P, Croft T, Saha K et al. Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*. 2018;1–5. doi:10.1017/S1368980018002434.
- UNICEF–WHO–The World Bank: Joint child malnutrition estimates – levels and trends. (<http://www.who.int/nutgrowthdb/estimates/en/>).

- Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI [Internet]. 2022;1–14. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Dinkes Padang. Laporan Tahunan Tahun 2021 Edisi Tahun 2022. Dinkes Padang [Internet]. 2022;<https://dinkes.padang.go.id/laporan-tahunan-tahun-2021-edisi-tahun-2022>. Available from: <https://dinkes.padang.go.id/laporan-tahunan-tahun-2021-edisi-tahun-2022>
- WHO. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. Geneva: World Health Organization;2014(http://who.int/nutrition/publications/globaltargets2025_policy_brief_stunting/en/).
- Muldiasman M, Kusharisupeni K, Laksmingsih E, Besral B. Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old children? *J Heal Res.* 2018;32(5):334–41.
- Sirajuddin S, Thaha AR, Razak A, Early initiation of breastfeeding is protective against child stunting in South Sulawesi: A Cross-Sectional Study.2021;1–8.Availablefrom: <https://www.researchsquare.com/article/rs-432718/latest.pdf>
- Iffah T, Nisa Z, Adriani RB, Murti B. Effect of Early Initiation of Breastfeeding on Exclusive Breastfeeding and Stunting : A Meta-Analysis. 2022;07:685–98.
- Azizah AM, Dewi YLR, Murti B. Meta-Analysis: Breastfeeding and Its Correlation with Stunting. *J Matern Child Heal.* 2022;7(3):334–45.
- Hadi H, Fatimatasari F, Irwanti W, Kusuma C, Alfiana RD, Ischaq Nabil Asshiddiqi M, et al. Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients.* 2021;13(12):1–14.
- Sudarianti S,Susanti R,Sari RA. Mother’s Behavior and Knowledge in Preventing Stunting Through Breastfeeding Complementary Feeding to Children Aged 6-24 Months. *Sci Midwifery.* 2022;10(4):3156–63.
- Babys IY, Dewi YLR, Rahardjo SS. Meta-Analysis the Effect of Complementary Feeding Practice on Stunting in Children Aged 6-59 Months. *J Matern Child Heal.* 2022;7(4):465–78.
- Widiyanto J, Laia FS. Mother Knowledge of Nutrition and Effect on Nutritional Status of Children in Community Health Center. *Hosp Manag Stud J (Homes J.* 2021;2(1):2746–8798.
- Rosyid ZN, Sumarmi S. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan IMD Dengan Praktik ASI Eksklusif. *Amerta Nutr.* 2017;1(4):406.
- Suharto A. Mother’s Behavior on Knowledge and Attitudes Toward Child Nutritional Status in Magetan Regency, East Java, Indonesia. *Open Access Maced J Med Sci.* 2022;10(E):555–9.
- Shrestha S, Pokhrel M, Mathema S. Knowledge, attitude and practices among mothers of children 6 to 24 months of age regarding complementary feeding. *J Nepal Med Assoc.* 2020;58(230):758–63.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. Standar Antropometri Anak. 2020
- Hastuti H, Hadju V, Citrakesumasari C, Maddeppungeng M. Stunting prevalence and its relationship to birth length of 18–23 months old infants in Indonesia. *Enferm Clin [Internet].* 2020;30:205–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.069>
- Kemenkes RI. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting. Kementerian Kesehat RI. 2018;11(1):1–14.

- Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopoulos M, Bhutta ZA. Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *Am J Clin Nutr.* 2020;112:777S-791S.
- Titaley CR, Ariawan I, Hapsari D, Muasyaroh A. Determinants of the Stunting of Children in Indonesia : A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients.* 2019;11:1160.
- Laura Z, Della D, Fidiariani S. Relationship between Low Birth Weight and Stunting In Children Aged 6-24 Months in the Working Area of the Air Dingin Health Center. *Int J Med Sci Clin Invent.* 2022;9(06):6141-7.
- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* 2018;14(4):1-10.
- Mappamadeng A, Kurnaesih E, Prigatin Idris F, Kesehatan Masyarakat M, Kunci K. Intervensi Edukasi Tentang Pengasuhan Anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan(HPK). *An Idea Heal J.* 2021;1(02):26-41.
- Kemkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia. Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia. 2019.
- Arini D, Ernawati D. The Analysis on Protein Energy Supply Concerning Stunting Incidents in Young Children Under Five Year Old at Primary Care Unit of Tanah Kali Kedinding Surabaya. 2019;(Inc):596-600.
- Fikawati S, Syafiq A, Ririyanti RK, Gemily SC. Energy and protein intakes are associated with stunting among preschool children in Central Jakarta, Indonesia: a case-control study. *Malays J Nutr.* 2021;27(1):81-91.
- Maulidiana AR, Sutjiati E. Low intake of essential amino acids and other risk factors of stunting among under-five children in Malang City, East Java, Indonesia. *J Public health Res.* 2021;10(2):220-6.
- Dewi DL, Rahayu S, Putri NR, Nugrahaeni IK. ASI eksklusif suatu upaya pencegahan kejadian stunting: A literature review. *J Midwifery Sci Basicand Appl Res [Internet].* 2021;3(2):46-50. Available from: <http://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/JOMISBAR>
- Umiyah A, Hamidiyah A. Exclusive Breastfeeding With Stunting. *Str J Ilm Kesehat.* 2020;9(2):471-7.